

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pasar yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Pasar Inpres Painan. Pasar Inpres Painan terletak di Kecamatan IV Jurai yang merupakan pasar kabupaten yang berlokasi di pusat Kabupaten Pesisir Selatan yaitu di kota Painan.¹ Pada awal kemerdekaan, Painan merupakan unit administratif berbentuk luhak sesuai dengan besluit No. R./I Tanggal 8 oktober 1945 yaitu luhak Painan dengan ibu kotanya Painan di bawah Keresidenan Sumatera Barat Provinsi Sumatera. Pada tahun 1948 Painan menjadi bagian dari Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci dengan ibu kota Sungai Penuh di bawah Provinsi Sumatera Tengah.²

Berdasarkan UU Darurat No.19/1957 tanggal 9 Agustus 1957 pemerintah membubarkan Provinsi Sumatera Tengah dan menjadikannya tiga provinsi baru yaitu Sumatera Barat, Riau dan Jambi.³ Akibatnya Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Kerinci dengan ibu kota Sungai Penuh menjadi bagian dari Provinsi Jambi. Kabupaten Pesisir Selatan dengan ibu kotanya Painan masuk ke dalam wilayah Provinsi Sumatra Barat.⁴ Semenjak menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 1957 kota Painan masih belum memiliki sebuah pasar, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat kota Painan memanfaatkan Pasar Salido yang

¹*Profil Pasar Tradisional Kabupaten Pesisir Selatan*. Dinas Perdagangan Pasar dan Kebersihan Kabupaten Pesisir Selatan, 2009, hal. 20.

²Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatra Barat dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 127.

³*Ibid.* Hal. 139.

⁴Apriyeni. "Sejarah Kota Painan 1968-1994". Padang: *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sasra UNAND*, 1998, hal. 52.

berada di Kenagarian Salido yang masih berada di Kecamatan IV Jurai yang berjarak 3 km dari kota Painan.⁵

Pada tahun 1974 pemerintah Orde baru mulai melaksanakan Pelita II yang merupakan lanjutan dari Pelita I. Pada Pelita II pemerintah nasional banyak mengeluarkan paket pembangunan, salah satu paket pembangunan yaitu Inpres (Instruksi Presiden) untuk Daerah Tingkat II berupa Pembangunan Pasar Inpres.⁶Dalam hubungan itulah pada tahun 1976 Pasar Inpres Painan mulai dibangun dengan memanfaatkan dana Inpres, Pasar Inpres Painan menjadi satu-satunya pasar yang terdapat di Kota Painan Kabupaten Pesisir Selatan.⁷

Pembangunan Pasar Inpres Painan dimulai pada tahun 1976 di atas tanah dengan luas 7.500meter persegi. Tanah ini awalnya adalah tanah milik kaum Suku Melayu Painan, kemudian dibeli oleh pemerintah daerah dengan sistim *tukar guling* yaitu tanah kaum tersebut diganti dengan tanah lain yang masih berada kawasan Painan. Pasar Inpres Painan memiliki luas bangunan 5.300 meter persegi dengan jumlah kios 116 petak dan jumlah los sebanyak 3 unit. Hari pasar di Pasar Painan berlangsung setiap hari kamis namun pasar dibuka setiap harinya.⁸

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan No. 3 tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan tata kerja Dinas Daerah Kabupaten Pesisir Selatan ditegaskan bahwa Pasar Inpres Painan berada dibawah Dinas Kebersihan

⁵Kecamatan IV Jurai dalam Angka Tahun 2013. Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan. Hal. 7.

⁶Mestika Zed dkk. *Sumatra Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, hal. 315.

⁷ Apriyeni. *Op Cit*. Hal. 24.

⁸*Profil Pasar Tradisional Kabupaten Pesisir Selatan. Op Cit*. Hal. 20.

dan Pasar, dengan susunannya yaitu dipimpin oleh seorang Kepala Dinas. Kepala Dinas dibantu oleh Sekretariat dan Bidang Pengelolaan. Sekretariat terdiri dari beberapa Subag (Sekretariat Untuk Bagian) diantaranya yaitu, Subag Umum dan Kepegawaian, Subag perencanaan dan Program, dan Subag Keuangan. Pada Bidang Pengelolaan Pasar dipimpin oleh seorang Kabid Pasar (Kepala Bidang Pasar), Kabid dibantu oleh tiga seksi yaitu Seksi Sarana dan Prasarana, Seksi Pembinaan dan Pengawasan, dan Seksi Penempatan Pedagang.⁹

Secara unit pemerintahan terendah Painan merupakan satu kenagarian yaitu Nagari Painan. Namun pada tahun 2011 Kenagarian Painan melakukan pemekaran nagari yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat dalam pelayanan masyarakat. Kenagarian Painan dimekarkan menjadi 3 kenagarian yaitu Kenagarian Painan Selatan (Perda No. 54 tahun 2011), Kenagarian Painan Timur (Perda No. 55 Tahun 2011) dan Kenagarian Painan Induk.¹⁰ Berdasarkan letaknya, Pasar Inpres Painan berada di Kenagarian Painan Selatan yang memiliki lokasi sangat strategis yaitu berada di pusat Kota Painan dan dekat dari persimpangan jalan raya, sehingga mudah dijangkau dari segala arah. Suatu pasar bisa berkembang jika letaknya strategis dan menjual beragam jenis barang dagangan.¹¹

Pasar Inpres Painan merupakan pasar yang memiliki jumlah pedagang terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan data tahun 2009 yaitu pada hari biasa rata-rata berjumlah 175 orang dan pada hari pasar mencapai 376 orang.

⁹*Profil Pasar Tradisional Kabupaten Pesisir Selatan. Op Cit.* Hal 3.

¹⁰Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir selatan No. 54 & 55 Tahun 2011: Tentang pembentukan pemerintahan Nagari Painan Selatan dan Nagari Painan Timur di Kec. IV Jurai.

¹¹ Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, Tanpa Tahun Terbit, hal. 22.

Jumlah tersebut merupakan jumlah pedagang terbanyak dibandingkan jumlah pedagang yang terdapat di pasar-pasar lain di Kabupaten Pesisir Selatan. Keadaan itu menimbulkan beberapa permasalahan, seperti berubah fungsinya lahan parkir menjadi tempat berdagang sehingga pengunjung sering menggunakan badan jalan sebagai tempat parkir sehingga mengakibatkan kemacetan. Keberadaan pasar di pusat ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan mengandung dilema, pada satu sisi mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan pemerintahan, namun pada sisi lain juga mendatangkan kerugian seperti kemacetan dan kesemrautan.

Keberadaan Pasar Inpres Painan sangat berpengaruh bagi perkembangan Kota Painan. Keberadaan pasar di kota-kota pusat pemerintahan sangat berkaitan dengan kehidupan ekonomi kota itu sendiri, dengan menggambarkan perkembangan pasar dapat memberikan gambaran dinamika perkembangan sebuah kota. Pasar bagi sebuah kota merupakan barometer kemajuan dan perkembangan sosial ekonomi di kota dimana pasar itu berada. Semakin besar sebuah kota maka semakin besar dan lengkap pulalah barang-barang yang akan diperjualbelikan di pasar pada kota tersebut. Pasar menjadi standar bagi besar atau kecilnya sebuah kota.¹²

Kehadiran Pasar Inpres Painan sebagai Pasar satu-satunya di Painan mendatangkan perubahan terhadap wajah Kota Painan itu sendiri. Tidak hanya kemunculan pasar dalam bentuk bangunan fisik namun juga Pasar Inpres Painan sebagai tempat terjadinya kegiatan ekonomi dan interaksi sosial yang terjadi

Dana Listiana. *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Cina di Pontianak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 23.

secara bersamaan, serta keterlibatan pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam pengelolaan pasar yang terjadi perubahan-perubahan dari tahun ke tahun menjadi alasan penulis mengangkat judul tentang **“Perkembangan Pasar Inpres Painan: Studi Kasus Setelah Kebakaran Tahun 2007-2013”**. Dinamika itu sendiri adalah perubahan yang terjadi baik secara cepat atau lambat yang terjadi dalam struktural dan sebuah fungsi dalam masyarakat.¹³

B. Batasan Masalah

Batasan spasial dalam penelitian ini yaitu kota Painan yang berada di Kecamatan IV Jurai Kab. Pesisir Selatan yaitu tempat berlokasinya Pasar Inpres Painan yang dijadikan fokus penelitian. Batasan temporal penulisan ini meliputi tahun 1976 sampai dengan tahun 2013. Pemilihan tahun 1976 dijadikan sebagai batasan awal karena pada tahun inilah tepatnya Pasar Inpres Painan mulai dibangun, sedangkan untuk batasan akhir diambil tahun 2013 karena pada tahun itu Pasar Inpres Painan melakukan pembangunan lantai 2.

Untuk memfokuskan penelitian ini maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah yang melatar belakangi munculnya Pasar Inpres Painan dari awal tahun berdirinya pada tahun 1976 hingga 2013?
2. Bagaimanakah proses pembangunan Pasar Inpres Painan dan bentuk pengelolaannya dari awal berdiri hingga dibangunnya lantai 2 pada tahun 2013?

¹³ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama, 1992, hal. 45.

3. Dari mana sajakah pedagang yang bergabung di Pasar Inpres Painan dan komoditi perdagangan yang terdapat di Pasar Inpres Painan?
4. Apa sajakah dampak pembangunan Pasar Inpres Painan terhadap pertumbuhan perekonomian dan sosial Kota Painan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan latar belakang munculnya Pasar Inpres Painan dan sistem pengelolaannya dari awal tahun berdirinya pada tahun 1976 hingga 2013. Kedua, untuk menjelaskan proses pembangunan Pasar Inpres Painan dan bentuk pengelolaannya dari awal berdiri hingga dibangunnya lantai 2 pada tahun 2013. Ketiga, untuk menjelaskan Dari mana sajakah pedagang yang bergabung di Pasar Inpres Painan dan komoditi perdagangan yang terdapat di Pasar Inpres Painan. Keempat, menjelaskan dampak yang datang dari adanya Pasar Inpres Painan terhadap perekonomian dan sosial Kota Painan.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian tentang Kota Painan dan Pasar telah banyak dilakukan orang, antara lain buku yang ditulis oleh Gusti Asnan dengan judul *Pemerintahan Sumatra Barat dari VOC Hingga Reformasi* terdapat penjelasan keberadaan Painan dalam segi pemerintahan dari zaman Pemerintahan Kolonial Belanda sampai pemerintahan Republik Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Agus Yusuf dengan judul *Peran Ninik Mamak Sepanjang Sejarah Pesisir Selatan*. Buku ini membicarakan sejarah Kabupaten Pesisir Selatan sejak kepindahan penduduk yang menempati wilayah-wilayah

yang terdapat di Pesisir Selatan sampai masa reformasi. Buku ini juga membahas sejarah daerah-daerah yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan termasuk Sejarah Painan.

Buku yang ditulis oleh Yulizal Yunus dengan judul *Pesisir Selatan dalam Dasawarsa 1995-2005*. Buku ini membahas Pesisir Selatan selama sepuluh tahun masa pemerintahan Bupati Darizal Basir. Dalam buku ini juga dijelaskan beberapa hal pencapaian yang telah terwujud selama masa jabatan H. Darizal Basir seperti sarana prasarana yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan dibidang ekonomi yaitu pembangunan Pasar Inpres Painan sebagai pasar percontohan bagi daerah-daerah lain di Pesisir Selatan.

Buku yang ditulis oleh Damsar *Sosiologi Pasar* dalam bukunya Damsar menjelaskan mengenai proses terjadinya sebuah pasar dan pengaruh sebuah pasar terhadap lingkungan pasar. Menurut Damsar pasar memiliki peran penting tidak hanya dalam kemajuan perekonomian dalam sebuah daerah namun juga berperan lebih luas mencakup sosial budaya dan peradaban sebuah daerah.

Buku yang ditulis oleh Dana Listiana dengan judul *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Cina di Pontianak*. Buku ini menjelaskan sebuah pasar mampu mengubah sudut Kota Pontianak menjadi daerah padat penduduk karena hadirnya sebuah pasar. Membuat timbulnya interaksi antara masyarakat etnis Tiongha dengan etnis lain. Sehingga menimbulkan banyak fenomena ekonomi sekaligus sosial di Pasar.

Skripsi Apriyeni dengan judul “Sejarah Kota Painan 1969-1994”, skripsi ini membahas tentang pembangunan kota Painan yang berjalan lambat. Selain itu

kota Painan termasuk jenis kota kecil karena belum lengkapnya sarana dan fasilitas kota. Dalam pengembangan kota Painan maka diadakan pembebasan tanah ulayat oleh ninik mamak di Painan dan dipergunakan dalam membangun termasuk dalam pembangunan Pasar Inpres Painan yang lokasinya memakai tanah ulayat kaum. Sehingga Pasar Inpres Painan dapat dibangun pada tahun 1976 setelah dilakukan pembebasan lahan oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan.

Skripsi Syaidiman Usman “Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang (1980-2013)” dalam skripsi ini juga membahas dampak sebuah kebakaran terhadap sebuah pasar yang juga terjadi di Pasar Lubuk Buaya yang menimbulkan kerugian yang sangat besar. Sama halnya dengan Pasar Inpres Painan yang mengalami kebakaran tahun 2007.

E. Kerangka Analisis

Pendekatan yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah sejarah sosial ekonomi. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam, kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan dengan sosial ekonomi sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.¹⁴ Sejarah ekonomi bertalian erat dengan permasalahan ekonomi, seperti kenaikan harga, konjunktur produksi agraris, ekspansi perdagangan dan sebagainya.¹⁵

Menurut bahasa Latin, pasar berakar dari kata *mercato* yang bermakna berdagang atau tempat berdagang. Terdapat tiga makna yang berbeda di dalam pengertian tersebut yaitu: pertama adalah pasar dalam artian fisik, kedua pasar

¹⁴ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, hal.33.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia, 1920, hal. 137.

sebagai tempat mengumpulka dan ketiga adalah pasar sebagai tempat yang legal untuk penjual dan pembeli. Pada abad 16 pengertian pasar menurut Swedberg yaitu“ membeli dan menjual secara umum”. Pandangan inilah yang sering dirujuk oleh ilmu ekonomi sampai saat sekarang.¹⁶

Pada bukunya Penjaja dan Raja, Clifford Geertz (1973: 30-31) mencoba menelusuri pengertian pasar sebagai kata serapan dari bahasa Parsi, yaitu *bazaar* yang bermakna suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat, dan suatu dunia sosial-budaya yang lengkap. Jadi gejala-gejala alami dan kebudayaan, keseluruhan dari kehidupan masyarakat pendukungnya dibentuk oleh pasar.¹⁷

Dalam penulisan ini menerapkan teori struktural yaitu penulis tidak hanya fokus pada suatu aspek tetapi lebih mengutamakan keterkaitan beberapa faktor. Dalam penulisan Pasar Inpres Painan terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan yaitu Painan sebagai lokasi pasar, pedagang dan pengunjung sebagai aktor serta pemerintah sebagai pengelola dan pembuat kebijakan yang saling keterkaitan.¹⁸Pasar Inpres Painan sebagai pasar yang berada di Ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan menimbulkan keistimewaan tersendiri dibandingkan pasar-pasar lain di Pesisir Selatan diantaranya mendapatkan perhatian khusus dalam pembangunan karena sebagai pasar kabupaten Pasar Inpres Painan dijadikan pasar percontohan bagi daerah-daerah lain dan Pasar Inpres Painan merupakan identitas bagi Kota Painan. Bangunan Pasar yang memadai akan

¹⁶Damsar.*Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Groub, 2009, hal. 253.

¹⁷*Ibid*. Hal.253.

¹⁸ Sulasman dkk. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal.108.

menarik pedagang untuk berdagang di Pasar Inpres Painan, banyaknya pedagang membuat pengunjung pasar dimudahkan dalam memenuhi kebutuhan dan hadirnya pemerintah sebagai pengelola dan pembuat kebijakan demi ketertiban dan keberlangsungan pasar. hubungan-hubungan inilah yang akan diungkapkan secara struktural.¹⁹

Pasar Inpres Painan termasuk dalam jenis pasar tradisional yaitu pasar yang berfungsi sebagai wadah utama masyarakat untuk penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala kecil, menengah, serta mikro, seperti para petani, nelayan, pengrajin dan industri rakyat.²⁰ Pasar tradisional juga berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi sosial berupa tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Selain itu para pedagang dan pembeli dapat secara langsung berkomunikasi dan saling mengenal lebih jauh.²¹

Berdasarkan klasifikasi pasar, Pasar Inpres Painan termasuk kedalam pasar pemerintah karena pasar ini dikelola oleh pemerintah daerah Kecamatan IV Jurai di bawah Dinas Koperasi Perdagangan & Pasar dengan status kepemilikan tanah adalah tanah milik Pemerintah Kab. Pesisir Selatan.²² Pasar pemerintah adalah pasar yang berada di tanah pemerintah yang pengelolaannya langsung berada di bawah pemerintah daerah atau dinas terkait.²³

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Buku Putih Pasar Tradisional*, Kementrian Perdagangan, hal.6.

²¹*Ibid.* Hal.6.

²²*Ibid.* Hal. 2.

²³ Amrul Akbar. "Proses Terbentuknya Pasar Tradisional". Padang: *Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNAND*, 2011, hal. 52.

Pasar bersifat dinamis yang selalumengalami perubahan, baik perkembangan maupun kemunduran. Perkembangan pasar dapat diartikan suatu proses yang telah berkembang secara lambat laun dalam waktu yang cukup panjang, baik jumlah pedagangnya maupun pemekaran bangunan dan luasnya. Ada pedagang yang masuk dan ada pula pedagang yang keluar atau berpindah ketempat lain. Apabila jumlah pedagang yang masuk lebih banyak daripada yang keluar menyebabkan semakin bertambahnya bangunan sarana dan prasarana pasar sebagai tempat berjualan.²⁴

Pada sebuah pasar terdapat berbagai jenis pedagang, ada beberapa jenis pedagang yaitu pedagang *professional*, pedagang semi *professional* dan pedagang *subsistensi*.²⁵ Pedagang *professional* yaitu pedagang yang menganggap aktifitas perdagangan merupakan profesinya dan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang semi *professional* adalah pedagang yang melakukan aktifitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga dan Pedagang *subsistensi* merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktifitas *subsistensi* untuk memenuhi ekonomi rumahtangga.²⁶ Berbagai latar belakang pedagang yang berkumpul di Pasar Inpres Painan mendatangkan dampak ekonomi sekaligus dampak sosial.

²⁴ Syaidiman Usman. "Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang 1980-2003". Padang: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNAND, 2014, hal.17.

²⁵*Ibid.*

²⁶ Damsar. *Sosiologi Pasar*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand, 2005, hal. 100.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁷ Pada tahap pertama yaitu pengumpulan sumber (heuristik), dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian kepustakaan dan wawancara. Penelitian kepustakaan antara lain dilakukan di Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Pustaka Daerah Kota Padang dan Pustaka dan Kearsipan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan serta Arsip Dinas Koperindag dan Pasar Kabupaten Pesisir Selatan. Dari penelitian kepustakaan diperoleh buku-buku skripsi dari arsip Kota Painan dan Pasar Inpres Painan. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Informan yang diwawancarai antara lain, Kepala Bidang Pasar Dinas Koperindag dan Pasar Kab. Pesisir Selatan, Mantaripasar, petugas kebersihan dan keamanan Pasar Inpres Painan dan pedagang di Pasar Inpres Painan yaitu pedagang yang pernah atau masih berdagang sejak awal dibangunnya pasar. Tokoh-tokoh pemerintah dan masyarakat yang menjadi saksi perkembangan Pasar Inpres Painan dari tahun ke tahun juga diwawancarai.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah adalah kritik sumber. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern bertujuan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan

²⁷ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 34.

kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.²⁸

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yaitu berupa penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan.

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara sistematis menjelaskan latar belakang pembangunan Pasar Inpres Painan dari awal tahun berdirinya pada tahun 1976 hingga 2013. Kedua menjelaskan apa saja perubahan bentuk fisik bangunan Pasar Inpres Painan dari awal berdirinya tahun 1976 hingga dibangunnya lantai 2 Pasar Inpres painan tahun 2013. Ketiga, untuk menjelaskan perkembangan pedagang dan komoditi perdagangan di Pasar Inpres Painan. Keempat, menjelaskan bentuk pengelolaan Pasar Inpres Painan dari tahun 1976-2013. Kelima, menjelaskan dampak yang datang dari adanya Pasar Inpres Painan terhadap perekonomian, sosial dan budaya Kota Painan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber serta sistematika penulisan. Bab II merupakan gambaran umum Kota Painan yang

²⁸Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 102.

dibagi menjadi lima sub bab pembahasan. Pertama membahas keadaan geografis Kota Painan, kedua membahas Kota Painan sejak awal kemerdekaan, ketiga membahas penduduk Kota Painan, keempat membahas ekonomi masyarakat Kota Painan dan kelima membahas kondisi sosial budaya masyarakat Painan.

Bab III membahas dinamika Pasar Inpres Painan 1976-2013. Terdiri dari lima sub bab pembahasan. Pertama membahas awal munculnya Pasar Inpres Painan, kedua membahas pembangunan Pasar Inpres Painan, ketiga membahas dampak kebakaran Pasar Inpres Painan tahun 2007, keempat membahas sistem pengelolaan Pasar Inpres Painan hingga tahun 2013 dan kelima membahas pedagang dan komoditi perdagangan.

Bab IV membahas tentang dampak Pasar Inpres Painan bagi masyarakat dan pemerintah yang terbagi atas dua sub bab pembahasan. Pertama membahas dampak Pasar Inpres Painan bagi ekonomi masyarakat Painan dan kedua membahas dampak Pasar Inpres Painan terhadap keadaan sosial Kota Painan. Bab V merupakan bab penutup yaitu berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.